

Pulih Bersama: Catatan Pemulihan Pascabencana Ekologis di Sumatra Utara



Kondisi permukiman yang tersapu banjir bandang dan tanah longsor di kawasan terdampak.

Pasca bencana ekologis yang melanda kawasan Tapanuli, Sumatra Utara, pada akhir November 2025, air bersih menjadi sulit diperoleh masyarakat. Kebutuhan pangan pun terbatas. Aktivitas sehari-hari harus dijalani di tengah kondisi yang belum sepenuhnya pulih.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatra Utara per 30 Desember 2025, bencana tersebut berdampak pada sekitar 1.803.549 jiwa, dengan 11.574 orang mengungsi, 365 orang meninggal dunia, 206 orang mengalami luka-luka, dan 60 orang dinyatakan hilang.

Sebagian warga harus membersihkan sisa material yang menimbun rumah dan lahan pertanian. Di sejumlah desa, jaringan distribusi air belum kembali berfungsi normal, sementara akses menuju permukiman maupun ladang masih belum sepenuhnya terbuka.

Pemulihan, pada situasi ini, bukan hanya tentang membangun kembali infrastruktur yang rusak, tetapi juga memastikan masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih layak.



Gelondongan kayu yang terbawa banjir bandang di Tapanuli Tengah | Foto: WALHI Sumut

Lewat dukungan Rettet den Regenwald (Selamatkan Hutan Hujan), WALHI Sumatera Utara bersama sejumlah mitra berupaya menjawab kebutuhan-kebutuhan mendasar masyarakat terdampak.

Penyediaan akses air bersih, distribusi bantuan kemanusiaan, hingga dukungan terhadap sanitasi menjadi bagian dari ikhtiar untuk menemani proses pemulihan yang masih terus berlangsung.

Ada ragam cerita, di balik penyaluran bantuan bencana, tentang warga yang perlahan mulai menata kembali kehidupan setelah bencana.

Bencana Ekologis Merenggut Hak Dasar



Kerusakan rumah dan infrastruktur warga akibat banjir bandang dan tanah longsor di *Tapanuli Tengah* |
Foto: WALHI Sumut

Kendati bencana ekologis yang melanda kawasan Tapanuli pada akhir November 2025 telah berlalu, bagi masyarakat di sejumlah wilayah terdampak, proses untuk kembali menjalani kehidupan sehari-hari baru benar-benar dimulai setelah air surut.

Lumpur masih menutupi rumah dan pekarangan di banyak desa. Jalan penghubung yang rusak membuat mobilitas warga belum sepenuhnya pulih. Sementara sebagian lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan masih tertutup material banjir dan longsor.

Masyarakat juga harus menghadapi persoalan yang lebih mendasar. Mereka sulit memperoleh air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Air menjadi kebutuhan yang paling cepat dicari setelah banjir. Bukan hanya untuk minum atau memasak. Air juga membersihkan rumah yang dipenuhi lumpur, mencuci pakaian, hingga memastikan aktivitas sehari-hari bisa kembali berjalan.



Salah satu Sekolah Dasar yang terkena banjir bandang di Tapanuli Tengah. | Foto: WALHI Sumut

Saat jaringan distribusi air belum kembali normal, banyak warga harus mencari sumber air lain dengan kondisi yang terbatas.

“Kejadiannya begitu singkat. Hujan, mati lampu... Kami pikir awalnya cuma banjir, tapi ternyata sampai longsor,” ujar Wawan, salah satu warga di Desa Batu Godang, Tapanuli Selatan.

Di Desanya, Wawan menyebutkan, terdapat 22 orang tertimbun longsor tanah. Semuanya dievakuasi dalam keadaan telah meninggal dunia.

Belum sempat merenungi duka, tantangan lain pun muncul. Masyarakat harus mulai membersihkan rumah dari reruntuhan bencana. Mereka harus dapat kembali ke ladang, dan berusaha rutinitas yang sempat terhenti agar tetap bisa hidup.

Kebutuhan di setiap desa pun berbeda-beda. Ada yang lebih dulu membutuhkan akses air bersih, ada yang masih bergantung pada bantuan kebutuhan pokok, sementara di wilayah lain fasilitas sanitasi belum dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Berangkat dari kondisi tersebut, WALHI Sumatera Utara bersama mitra memulai serangkaian upaya pemulihan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Langkah-langkah sederhana seperti menghadirkan kembali akses air bersih dan memastikan kebutuhan dasar warga tetap terpenuhi menjadi bagian penting dalam mendukung masyarakat melewati masa-masa awal setelah bencana.

Air yang Kembali Mengalir



Anak-anak Penyintas Bencana di Kab. Tapanuli Tengah yang antusias atas tersedianya air bersih.

Sumur-sumur warga banyak yang tidak lagi dapat digunakan karena tertutup material longsor maupun tercemar lumpur. Jaringan distribusi PDAM yang melayani sebagian permukiman pun belum kembali beroperasi.

Kondisi itu bikin masyarakat harus mengandalkan sumber air yang tersisa, meski jaraknya lebih jauh dan jumlahnya terbatas.

Guna menjawab kebutuhan tersebut, WALHI Sumatera Utara bersama Perkumpulan Samudera membangun 13 titik sumur bor yang tersebar di Kecamatan Tukka dan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Titik-titik tersebut berada di kawasan permukiman, panti asuhan, rumah ibadah, hingga lingkungan yang selama ini menjadi pusat aktivitas warga. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang masih mengalami kesulitan mengakses air bersih pascabencana.

Pengerjaan sumur bor berlangsung sejak akhir Januari hingga Juni 2026. Prosesnya tidak selalu berjalan mulus. Curah hujan yang masih tinggi menyebabkan banjir susulan di beberapa lokasi sehingga pekerjaan sempat tertunda.

Di sejumlah titik, tim juga harus menghadapi kondisi geologis yang membuat proses pengeboran membutuhkan waktu lebih lama untuk menemukan sumber air. Meski demikian, seluruh titik yang direncanakan akhirnya dapat diselesaikan.



Sarana penyaluran air bersih bagi warga terdampak.

Kini, air bersih kembali tersedia di sejumlah titik yang sebelumnya mengalami kesulitan akses. Bagi masyarakat, keberadaan sumur bor membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mandi, dan mencuci.

Air juga digunakan untuk membersihkan rumah-rumah yang masih dipenuhi sisa lumpur, fasilitas umum, hingga rumah ibadah yang terdampak banjir.

“Bantuan dari WALHI Sumut sangat membantu. Kami akhirnya bisa membuat 13 sumur bor. Itu sangat berguna bagi masyarakat,” kata Sugeng, Staf Perkumpulan Samudera, mitra WALHI Sumut dalam distribusi bencana di Tapanuli Tengah.

Sumur bor juga menjadi titik berkumpul warga. Dari tempat inilah masyarakat saling berbagi informasi mengenai kondisi desa, bergotong royong menjaga fasilitas yang telah dibangun, sekaligus memastikan air dapat dimanfaatkan bersama.

Proses pemulihan memang masih berlangsung, tetapi akses terhadap air bersih menjadi salah satu langkah awal yang membantu masyarakat kembali menjalani aktivitas sehari-hari.



Penyediaan tandon air di Desa Bonan Dolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Pembangunan sumur bor turut menunjukkan bahwa kebutuhan pascabencana tidak selalu berhenti pada bantuan darurat. Kala distribusi logistik mulai berkurang, masyarakat masih membutuhkan dukungan terhadap layanan dasar yang dapat digunakan dalam jangka lebih panjang.

Air bersih menjadi salah satunya. Bukan hanya sebagai kebutuhan harian, tetapi juga sebagai penopang proses pemulihan di tingkat komunitas.

Dukungan juga diberikan untuk menjaga Kesehatan warga melalui obat-obatan dasar, pembalut perempuan, sarung, selimut, serta perlengkapan kebersihan diri dan rumah tangga. Di saat air bersih dan sanitasi menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, pembangunan jamban umum, perbaikan mata air dan tandon penampungan berukuran 4 x 1,5 meter, serta penyediaan tandon air dilakukan untuk membantu masyarakat mendapatkan akses air yang lebih layak dan aman.



Pembangunan tandon penampungan air di Desa Sitapongan, Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Namun, respons ini tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan hari ini. Bagi masyarakat yang terdampak, pemulihan menjadi harapan untuk menata kehidupan dan penghidupan mereka. Penguatan ekonomi melalui pembibitan tanaman pertanian dan kehutanan seperti durian, kakao, kemenyan, kopi, kayu manis, dan terong belanda di Desa Bonan Dolok, Pagaran Lambung I, Sibalanga, dan Sitapongan.

Secara keseluruhan, upaya tanggap darurat ini telah menjangkau 980 penerima manfaat di 7 desa, 5 kecamatan, dan 3 kabupaten—Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Utara. Setiap paket bantuan, setiap akses air bersih, dan setiap bibit yang ditanam bukan sekadar bentuk pertolongan, tetapi menjadi bagian dari upaya bersama untuk memulihkan kehidupan, menjaga lingkungan, dan menumbuhkan kembali harapan masyarakat terdampak.

Dapur yang Kembali Mengepul

Banyak keluarga terdampak masih menghadapi persoalan lain yang tidak kalah penting. Persediaan pangan menipis, perlengkapan rumah tangga hanyut terbawa banjir, sementara aktivitas ekonomi belum sepenuhnya kembali berjalan.

Sebagian warga bahkan masih bergantung pada bantuan karena kebun dan ladang yang menjadi sumber penghidupan belum dapat dikelola kembali.

WALHI Sumatera Utara bersama Forum Petani Kreatif (FPK) menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat terdampak di Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Utara.

Sebanyak 245 paket bantuan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat pada masa-masa awal pemulihan. Program ini menjangkau sekitar 980 penerima manfaat yang tersebar di tujuh desa, lima kecamatan, dan tiga kabupaten.

Bantuan yang diberikan disusun berdasarkan kebutuhan yang berkembang di lapangan. Selain bahan pangan pokok, masyarakat juga menerima perlengkapan kebersihan diri, kebutuhan rumah tangga, perlengkapan tidur, obat-obatan dasar, hingga kebutuhan khusus perempuan.

Program tanggap darurat ini menjangkau sekitar 980 penerima manfaat yang tersebar di tujuh desa, lima kecamatan, dan tiga kabupaten di Sumatra Utara.

Meski tersebar di lokasi yang berbeda, kebutuhan masyarakat pada dasarnya serupa. Memastikan keluarga tetap dapat bertahan sembari menunggu kondisi lingkungan dan penghidupan kembali pulih.

Bantuan menjadi pijakan awal agar masyarakat memiliki kesempatan untuk kembali berdiri di atas kaki sendiri.

Pulih Bersama



Perempuan di Desa Huta Gurgur Kab. Tapanuli Tengah yang menanam pohon di wilayah banjir dan longsor

Delapan bulan telah berlalu sejak bencana melanda Sumatera. Namun bagi warga Desa Huta Gurgur, Tapanuli Tengah, waktu seolah berhenti pada hari ketika banjir bandang menghancurkan sumber kehidupan mereka.

Aek Lumut—sungai yang dahulu menjadi sumber air bersih dan menghidupi sawah-sawah warga—kini menyimpan jejak kehancuran. Gelondongan kayu masih menumpuk di sepanjang bantaran sungai. Tak ada alat berat yang datang membersihkan sisa bencana. Tak ada pemulihan yang benar-benar terasa. Yang ada hanya tangan-tangan warga sendiri, memotong batang-batang kayu dengan mesin sederhana, mengubah puing-puing bencana menjadi bahan untuk membangun kembali rumah yang runtuh.

Ironisnya, bantuan yang datang begitu terbatas. Desa ini dinilai “tidak terlalu terdampak”. Sebuah penilaian yang terdengar jauh dari kenyataan. Selama hampir dua pekan pascabencana, warga bertahan dengan keterbatasan makanan dan air bersih. Lahan pertanian dan perkebunan tertimbun longsor. Hasil panen hilang. Penghasilan lenyap. Kehidupan berubah dalam hitungan jam.

Hari ini, pemulihan berjalan bukan karena negara hadir sepenuhnya, melainkan karena masyarakat memilih untuk tidak menyerah. Mereka membersihkan sungai, menanam pohon untuk memulihkan lahan dan hutan. Mereka menanam kembali harapan di tanah yang pernah diterjang banjir.

August 2026

Rianda Purba

WALHI Sumatera Utara



Gotong royong penanaman pohon di wilayah bencana di Desa Huta Gurgur Kab. Tapanuli Tengah

Pemulihan pascabencana tidak pernah berlangsung dalam waktu singkat. Ketika pemberitaan mulai bergeser ke peristiwa lain, masyarakat justru memasuki fase yang paling panjang seperti membersihkan rumah, memperbaiki ruang hidup, memulihkan penghidupan, dan perlahan membangun kembali rutinitas yang sempat terhenti.

Anak-anak pun kembali bersekolah. Aktivitas di rumah ibadah dan ruang-ruang bersama perlahan hidup kembali. Air bersih yang kini dapat diakses masyarakat menjadi bagian penting dari proses tersebut, begitu pula bantuan kebutuhan dasar yang membantu warga melewati masa-masa awal setelah bencana.

Rangkaian dukungan yang diberikan melalui penyediaan akses air bersih, distribusi bantuan kemanusiaan, hingga penguatan layanan sanitasi mungkin tidak dapat menghapus seluruh dampak yang ditinggalkan bencana.

Upaya-upaya itu, setidaknya, memberi ruang bagi masyarakat untuk mulai menata kembali kehidupan mereka, sedikit demi sedikit, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.



Kegiatan pembibitan tanaman pertanian dan kehutanan di salah satu dari 4 lokasi dampingan.

Direktur WALHI Sumatera Utara, Rianda Purba, mengatakan bencana ini kembali mengingatkan kita bahwa masyarakat adalah pihak yang paling pertama merasakan dampak ketika ruang hidup mengalami kerusakan. Karena itu, upaya pemulihan harus berjalan beriringan dengan perlindungan ekosistem.

“Bantuan kemanusiaan memang penting, tetapi memastikan bencana serupa tidak terus berulang juga menjadi tanggung jawab bersama,” ujar Rianda.

Bagi WALHI Sumatera Utara, kerja-kerja kemanusiaan tidak hanya dimaknai sebagai respons ketika bencana terjadi. Proses pemulihan juga menjadi kesempatan untuk memastikan masyarakat tetap memiliki akses terhadap kebutuhan dasar, sekaligus mengingatkan bahwa ruang hidup yang sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keselamatan masyarakat itu sendiri.

Bencana yang terjadi di kawasan Batang Toru memperlihatkan bahwa ketika ekosistem mengalami tekanan, masyarakat di sekitarnya menjadi kelompok yang paling pertama merasakan dampaknya.



Warga menyiapkan bibit tanaman sebagai bagian dari upaya pemulihan hutan

WALHI Sumatera Utara memandang, pemulihan tidak cukup dimaknai sebagai membangun kembali apa yang rusak. Pemulihan juga berarti menjaga agar ruang hidup yang menopang kehidupan masyarakat tetap lestari.

Sebab, di balik setiap rumah yang kembali dibersihkan, setiap ladang yang mulai digarap, dan setiap sumur yang kembali mengalir, tersimpan harapan agar bencana serupa tidak terus berulang di masa mendatang.